



Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi

ISSN-e 2502-275X

Vol. 8, No. 4, November 2023, Hal: 720-733, Doi: <https://doi.org/10.36709/jopspe>

Available Online at <https://jopspe.uho.ac.id/>

PERBANDINGAN HASIL BELAJAR IPS SISWA: MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN KONVENSIONAL (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Kendari)

La Ode Muhammad Yamin

Program Studi/Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Halu Oleo, Alamat Jln. H.E.A Mokodompit Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Kota Kendari, Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan hasil belajar IPS antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran Konvensional pada Siswa kelas VII SMP Negeri 10 Kendari. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di SMP Negeri 10 Kendari yang terdaftar pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII4 sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan siswa kelas VII6 sebagai kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran Konvensional. Yang diambil secara acak sederhana. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas data hasil tes dari kedua kelompok tersebut diperoleh bahwa pada kedua sampel normal dan homogen. Pengujian hipotesis menggunakan uji t. Hasil perhitungan diperoleh $t\text{-hitung} = 2,47$ sedangkan nilai $t\text{-tabel} = 1,671$. Oleh karena itu, $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan hipotesis diterima. Jadi hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Berbasis Masalah lebih tinggi dari pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Konvensional

Kata Kunci: Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Model Pembelajaran Konvensional, Hasil Belajar Siswa

Abstract

This study aims to determine the comparison of social studies learning outcomes between students who are taught with a problem-based learning model and students who are taught with a Conventional learning model in VII grade students of SMP Negeri 10 Kendari. The population in this study were all seventh grade students at SMP Negeri 10 Kendari who were enrolled in the even semester of the 2022/2023 school year. The samples in this study were students of class VII4 as an experimental class using a problem-based learning model and students of class VII6 as a control class using a Conventional learning model. Which were taken by simple randomization. The data collection method in this study was the student learning outcomes test. Based on the results of the normality and homogeneity test of the test data from the two groups, it was found that both samples were normal and homogeneous. Hypothesis testing using the t test. The calculation results obtained $t\text{-count} = 2.47$ while the $t\text{-table value} = 1.671$. Therefore, $t\text{-count} > t\text{-table}$ then H_0 is rejected and the hypothesis is accepted. So the social studies learning outcomes of students taught using Problem-Based learning model is higher than students taught using Conventional learning model.

Keywords: Problem-Based Learning Model, Conventional Learning Model, Student Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia seutuhnya adalah misi pendidikan yang menjadi tanggung jawab setiap guru. Oleh karena itu, setiap guru dituntut untuk dapat memiliki kemampuan dan keterampilan dalam hal mengolah proses belajar mengajar yang berlangsung didalam kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan penyederhanaan dari konsep ilmu – ilmu sosial yang ada. Pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu – ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada

* Korespondensi Penulis. E-mail: laode.muh_yamin@uho.ac.id

tingkat dasar dan menengah. Ditingkat SMP ilmu – ilmu sosial yang dimaksud ialah geografi, ekonomi, sejarah, dan sosiologi (Somantri, 2001). Udin Saripudin mengatakan bahwa bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama merupakan salah satu unsur kurikulum pendidikan yang secara formal dan material menjabarkan esensi Tujuan Pendidikan Nasional (Saripudin, 1989). Untuk itu, merupakan suatu keharusan bagi bidang studi ini untuk menjabarkan tujuan tersebut dalam wawasan dan perspektif keilmuan sosial.

Proses pembelajaran yang berkualitas ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain keterampilan mengajar guru, lingkungan belajar siswa, media pengajaran yang digunakan oleh guru, cara memotivasi siswa, serta model strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam kelas. Masalah hasil belajar siswa disekolah adalah salah satu masalah yang berkaitan erat dengan sistem pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam mengajarkan materi pokok tertentu kepada siswa dalam ruang kelas. Dengan kata lain, sistem pembelajaran dikelas sebagai pelayanan pendidikan kepada siswa dapat menentukan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Untuk dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa maka guru harus menguasai banyak model dan strategi mengajar. Dalam rangka proses pembelajaran, Herman mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman atau pengetahuan baru sehingga timbul perubahan tingkah laku pada diri siswa (Herman, 2001).

Penelitian yang dilakukan oleh Melita R, Jemalu et al bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning/PBL) secara signifikan mempengaruhi hasil belajar mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 6 Welak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan menggunakan pendekatan PBL secara konsisten mencapai nilai yang sangat baik dalam pemahaman materi, dibandingkan dengan teman sekelas yang menerima pembelajaran konvensional. Sementara nilai hasil belajar pada kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional juga cukup baik, perbedaan signifikan dalam pencapaian nilai antara kedua kelompok menunjukkan keunggulan metode PBL dalam meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi IPS Terpadu. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan dukungan kuat untuk penerapan model PBL sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat SMP, khususnya dalam mata pelajaran IPS Terpadu (Melita R. Jemalu et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Kuntur bahwa bahwa penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Berea Tondano. Melalui uji homogenitas data, dapat dilihat bahwa varians dari kedua kelompok siswa adalah homogen, yang mengindikasikan bahwa perbedaan hasil belajar bukan disebabkan oleh perbedaan variabilitas awal antara kelompok eksperimen dan kontrol. Selanjutnya, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran berdasarkan masalah dan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional, dengan nilai rata-rata hasil belajar pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah efektif dalam meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Berea Tondano (Kountur, 2016).

Penelitian diatas mengeksplorasi perbandingan hasil belajar IPS siswa antara model pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran konvensional. Namun, terdapat kesenjangan dalam literatur yang perlu diatasi untuk memperdalam pemahaman tentang efektivitas kedua model pembelajaran tersebut. Pertama, gap riset muncul dalam konteks generalisasi temuan. Meskipun kedua penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas masing-masing model pembelajaran, namun keduanya dilakukan dalam konteks sekolah yang berbeda. Penelitian selanjutnya dapat mengatasi gap ini dengan mengeksplorasi efektivitas kedua model

pembelajaran dalam berbagai lingkungan sekolah, termasuk sekolah di daerah perkotaan, pedesaan, atau dengan karakteristik siswa yang berbeda. Kedua, aspek individualisasi pembelajaran perlu dipertimbangkan. Kedua penelitian sebelumnya tidak secara khusus memperhatikan variabilitas individu dalam merespons model pembelajaran. Penelitian mendatang dapat mengeksplorasi sejauh mana kedua model pembelajaran dapat disesuaikan dengan gaya belajar dan kebutuhan siswa secara individual, sehingga memberikan wawasan lebih lanjut tentang keefektifan personalisasi pembelajaran. Dengan mengisi gap ini, penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan untuk memahami perbandingan hasil belajar IPS siswa antara model pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran konvensional, serta mengarahkan pengembangan pedagogi yang lebih efektif dalam konteks pendidikan saat ini.

Berdasarkan diskusi awal dengan guru mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri 10 Kendari diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih rendah. Hal ini terlihat pada data hasil Ulangan Harian pada pokok bahasan Dinamika Interaksi Manusia tahun Pelajaran 2022/2023 mata pelajaran IPS dengan rata-rata nilai 68 dibawah standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yakni 70.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menarik kesimpulan bahwa rendahnya hasil belajar IPS siswa disebabkan oleh model dan strategi belajar mengajar yang digunakan oleh guru kurang bervariasi. Pada saat peneliti melakukan observasi di SMP Negeri 10 Kendari terlihat aktivitas guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional yaitu suatu model pembelajaran dimana sistem penyampaiannya lebih banyak didominasi oleh guru, dan gaya mengajarnya hanya mengacu pada strategi ceramah, aktivitas ini berlangsung sampai akhir proses belajar mengajar. Akibatnya hasil belajar yang dicapai siswa kurang maksimal, hal ini disebabkan karena pada model pembelajaran Konvensional lebih didominasi oleh guru, sehingga membuat siswa lebih pasif dan untuk memecahkan suatu masalah siswa dipaksa untuk mengikuti jalan pikiran guru serta siswa diharapkan hanya menerima informasi dan penjelasan dari guru.

Pada saat guru menyampaikan materi terlihat aktivitas siswa ada yang mendengarkan materi, menulis, ada yang bercerita dengan temannya, keluar masuk kelas, dan ada juga yang tidak memperhatikan. Pada saat guru menjelaskan materi pelajaran, siswa meminta kepada guru untuk diberi kesempatan untuk mencatat materi yang akan dijelaskan, dan akhirnya proses belajar mengajar berubah menjadi menyalin materi pelajaran yang diselingi dengan penjelasan singkat oleh guru. Setelah akhir materi, guru bertanya kepada siswa mengenai materi yang disampaikan, Apakah siswa sudah mengerti atau belum, siswa hanya diam, guru pun menganggap bahwa siswa telah memahami materi yang telah disampaikannya dan melanjutkan untuk membahas materi berikutnya. Akhir jam pelajaran selesai, guru menutup pelajaran dalam kondisi guru masih membacakan materi pelajaran dan siswa dalam keadaan mencatat, selanjutnya guru menyuruh siswa menyalin materi tersebut dirumah atau difoto copy.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk dapat mengadakan perubahan tingkah laku pada diri siswa dalam proses belajar mengajar seorang guru diharapkan mampu menguasai berbagai model dan strategi mengajar. Bila seorang guru dengan keterampilannya dapat memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk menyajikan suatu materi pelajaran maka hal itu dapat menunjang keberhasilan belajar siswa. Sebaliknya, jika tidak terampil, maka hal ini dapat merupakan faktor penghambat bagi pencapaian tujuan pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran adalah Model Pembelajaran Berbasis Masalah. Pendekatan pembelajaran

Problem-based Learning atau Pendekatan Berbasis Masalah adalah pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai dasar atau basis bagi siswa untuk belajar. Pendekatan berbasis masalah telah diakui sebagai suatu pengembangan dari pembelajaran aktif dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang menggunakan masalah-masalah yang tidak terstruktur (masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah simulasi yang kompleks) sebagai titik awal untuk proses pembelajaran. Berdasarkan pernyataan hal tersebut, pendekatan berbasis masalah memiliki keunggulan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memungkinkan dilakukannya kegiatan dalam rangka menjadikan siswa memiliki kemampuan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Perbandingan Hasil Belajar IPS Antara Siswa yang Diajar Dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Siswa Yang Diajar Dengan Model Pembelajaran Konvensional (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Kendari).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu model pembelajaran berbasis masalah (X1) dan model pembelajaran Konvensional (X2) sebagai variabel bebas. Dan hasil belajar IPS (Y). Penelitian ini telah dilaksanakan di SMP Negeri 10 Kendari tahun pelajaran 2022/2023 pada kelas VII semester II (Genap) sejak bulan April sampai Juni tahun 2023.

Desain penelitian ini menggunakan post test only control desingn pada tabel 1 desain eksperimen dibawah ini.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Perlakuan	Post-test
Kelas eksperimen	X1	Y1
Kelas kontrol	X2	Y2

Keterangan:

- X1 : Perlakuan Pembelajaran Berbasis Masalah
- X2 : Perlakuan Pembelajaran Konvensional.
- Y1 : Tes Setelah Perlakuan Pada Kelompok Eksperimen
- Y2 : Tes Setelah Perlakuan Pada Kelompok Kontrol

Prosedur pembelajaran model berbasis masalah dan model pembelajaran Konvensional pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Prosedur pembelajaran model berbasis masalah dan model pembelajaran Konvensional

Fase	Model Pembelajaran Berbasis Masalah	Fase	Model Pembelajaran Konvensional
Fase I : Orientasi siswa kepada masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mempersiapkan siswa dan membentuk kelompok. 2. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran 3. Menjelaskan perangkat yang dibutuhkan 4. Memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas 	Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan tujuan pelajaran, dan mempersiapkan siswa untuk belajar

	pemecahan masalah yang dipilihnya.		
Fase 2 : Mengelola pengetahuan awal siswa terhadap masalah	<ol style="list-style-type: none">1. Guru mendorong siswa untuk mengemukakan pengetahuan awal yang dimilikinya, kemudian pengetahuan awal tersebut dijadikan acuan untuk penyelidikan2. Guru memberikan permasalahan kepada siswa	Fase 2 : Mendemonstrasi kan pengetahuan atau keterampilan	Menjelaskan informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran dan Guru mendemonstrasika n keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi/materi tahap demi tahap.
Fase 3 : Mengorganisasi kan, serta membimbing penyelidikan individu dan kelompok	<ol style="list-style-type: none">1. Guru mendorong siswa untuk mengemukakan ide atau gagasan terhadap pemecahan masalah yang akan dilakukan.2. Membimbing siswa secara individu maupun dalam kelompok-kelompok belajar dalam mengatasi masalah.3. Guru membimbing siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai melalui observasi dan eksperimen dengan mengaitkan antara masalah dengan konteks keseharian siswa sehingga dari mengamati siswa dapat memahami masalah tersebut.	Fase 3 : Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberikan bimbingan pelatihan awal
Fase 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	<ol style="list-style-type: none">1. Guru mendorong Peserta didik untuk melakukan kegiatan curah pendapat/diskusi dengan sesama teman kelompoknya untuk memecahkan masalah tersebut2. Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model baik secara individual maupun kelompok terhadap proses pemecahan masalah yang telah	Fase 4 : Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberikan umpan balik

dilakukan.	
Fase 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	1. Guru membantu siswa melakukan refleksi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan 2. Guru mengukur dan mengevaluasi penyelidikan siswa dan proses-proses yang mereka gunakan
Fase 5 : Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan pelatihan khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari

Setelah selesai hasil proses pembelajaran untuk masing-masing kelas sebanyak 5 kali pertemuan, maka dilakukan tes yaitu tes hasil belajar IPS yang diajarkan selama penelitian. Dalam penelitian ini hasil belajar IPS difokuskan pada peningkatan kemampuan kognitif yang diperoleh siswa sebagai akibat dari proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran Konvensional. Selanjutnya dilakukan analisis perbedaan antara nilai hasil belajar IPS kelas Eksperimen dengan nilai hasil belajar IPS siswa kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan tes hasil belajar yaitu tes yang digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa menguasai materi yang telah diberikan. Tes hasil belajar ini dalam bentuk tes objektif 30 soal dengan 5 option jawaban dengan penskoran 1 jika siswa menjawab benar dan 0 jika siswa menjawab salah. Tes hasil belajar diberikan setelah siswa diajar sebanyak masing-masing 5 kali pertemuan dengan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran Konvensional.

Instrumen penelitian ini adalah hasil belajar berupa total skor yang diperoleh siswa dari tes hasil belajar, hasil belajar ini diukur dari indikator: (1) Menjelaskan asal-usul penduduk Indonesia; (2) Menjelaskan ciri penduduk Indonesia dari sisi jumlah dan kepadatan; (3) Menjelaskan komposisi penduduk menurut pendidikan, agama, bidang pekerjaan dan lokasi geografis desa dan kota; (4) Menjelaskan komposisi penduduk menurut pendidikan, agama, bidang pekerjaan dan lokasi geografis desa dan kota; (5) Menjelaskan sarana dan prasarana pendukung mobilitas penduduk di Indonesia; (6) Menjelaskan pengertian lembaga sosial.

Uji prayarat dalam penelitian ini adalah menggunakan uji normalitas data dan uji homogenitas data. Sedangkan Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji perbedaan (uji-t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Hasil Belajar Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

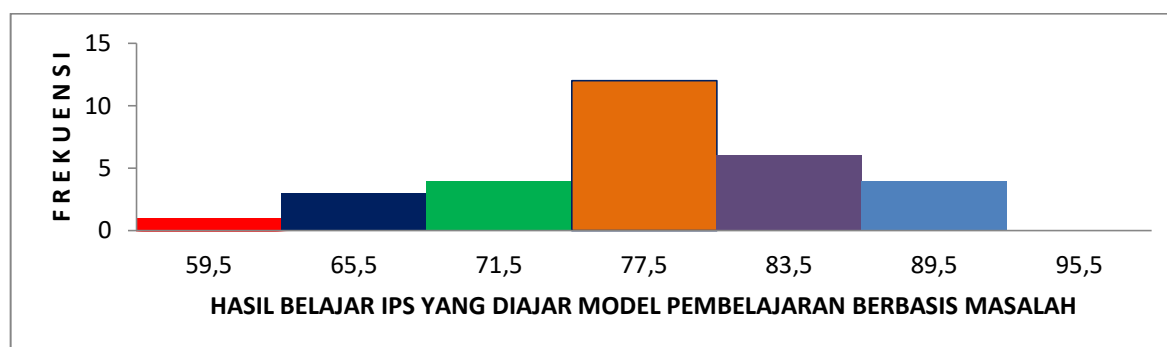
Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, menunjukkan bahwa mayoritas responden (siswa) memiliki hasil belajar antara 78 – 83. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah.

NO	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	60 - 65	1	3,33
2	66 - 71	3	10
3	72 - 77	4	13,33
4	78 - 83	12	40
5	84 - 89	6	20
6	90 - 95	4	13,33
JUMLAH		30	100

Sumber : data hasil tes yang diolah.

Berdasarkan tabel diatas, maka grafik data hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Data Hasil Belajar Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Berdasarkan tabel dan grafik diatas menunjukkan bahwa mayoritas (siswa) yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah memiliki hasil belajar antara 78 – 83. Hal ini dapat dilihat dari 30 orang siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, sebanyak 12 orang (40%) memiliki hasil belajar antara 78 – 83, 4 orang siswa (13,33%) memiliki hasil belajar antara 72 – 77, siswa yang memiliki nilai rendah antara 60 – 65 adalah sebanyak 1 orang (3,33%) serta siswa yang memiliki nilai tertinggi yakni 90 – 95 adalah sebanyak 4 orang (13,33%).

2. Hasil Belajar Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional, menunjukkan bahwa mayoritas responden (siswa) memiliki hasil belajar antara 75 – 79. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

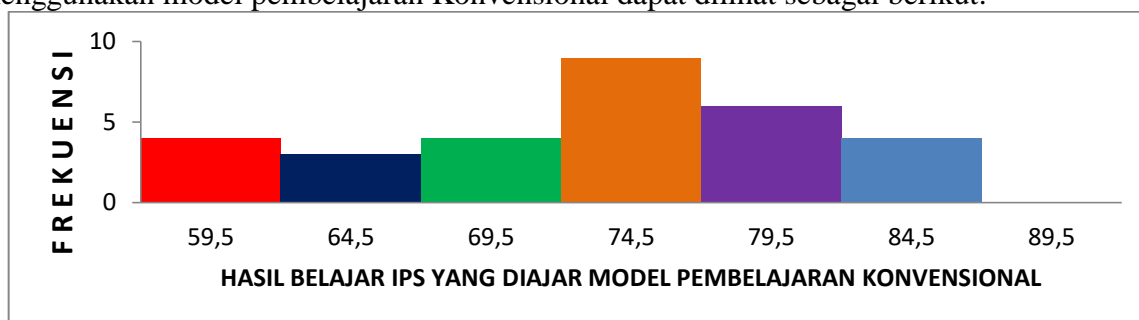
Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai Belajar Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional.

NO	KELAS INTERVAL	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	60 - 64	4	13,33
2	65 - 69	3	10
3	70 - 74	4	13,33

4	75 - 79	9	30
5	80 - 84	6	20
6	85 - 89	4	13,33
JUMLAH		30	100

Sumber : Data hasil tes yang diolah.

Berdasarkan tabel diatas, maka grafik data hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Data Hasil Belajar Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional.

Berdasarkan tabel dan grafik diatas menunjukkan bahwa mayoritas (siswa) yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional memiliki hasil belajar antara 75 – 79. Hal ini dapat dilihat dari 30 orang siswa, sebanyak 9 orang (30%) memiliki hasil belajar antara 75 – 79, 4 orang siswa (13,33%) memiliki hasil belajar antara 70 – 74, selanjutnya siswa yang memiliki nilai rendah yakni antara 60 – 64 adalah sebanyak 4 orang siswa (13,33%) serta siswa yang memiliki nilai tertinggi yakni 85 -89 adalah sebanyak 4 orang (13,33%).

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa nilai hasil belajar yang diperoleh siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yakni sebesar 80,7 lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional yakni sebesar 75,67.

3. Uji normalitas data

Hasil uji normalitas data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Hasil Belajar Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional.

No	Variabel Penelitian	Nilai χ^2 – hitung	Nilai χ^2 – tabel ($\alpha = 0,05$)	Ket.
1.	Hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan model pembelajaran Berbasis Masalah	2,6983	11,070	Data Normal
2.	Hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan model pembelajaran Konvensional.	5,3510	11,070	Data Normal

Sumber : data hasil belajar siswa yang diolah.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji normalitas data hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah diperoleh nilai $X^2 - \text{hitung} = 2,6983$, jika dibandingkan dengan $X^2 - \text{tabel}$ pada $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $(dk) = k - 1 = 6 - 1 = 5$, sehingga diperoleh nilai $X^2 - \text{tabel} = 11,070$. Dengan demikian $X^2 - \text{hitung} 2,6983 < X^2 - \text{tabel} 11,070$, hal ini menunjukkan bahwa data hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Berbasis Masalah adalah berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional diperoleh nilai $X^2 - \text{hitung} = 5,3510$, jika dibandingkan dengan $X^2 - \text{tabel}$ pada $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $(dk) = k - 1 = 6 - 1 = 5$, sehingga diperoleh nilai $X^2 - \text{tabel} = 11,070$. Dengan demikian $X^2 - \text{hitung} 5,3510 < X^2 - \text{tabel} 11,070$, hal ini menunjukkan bahwa data hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional adalah berdistribusi normal.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa kedua jenis data baik data hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah maupun data hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional memiliki distribusi yang normal. Dengan demikian maka data dalam penelitian ini dapat mewakili populasi sehingga hasil analisis dan kesimpulan data penelitian ini dapat digeneralisasikan terhadap populasi terhadap populasi penelitian.

4. Uji homogenitas data

Adapun hasil uji homogenitas data hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas Data Hasil Belajar Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Hasil Belajar Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional.

No.	Variabel Penelitian	Standar Deviasi	Varians	Nilai $F_{\text{-hitung}}$	Nilai $F_{\text{-tabel}} \alpha = 0,05$
1.	Hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan model pembelajaran Berbasis Masalah	7,63	58,21	1,06	1,90
2.	Hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan model pembelajaran Konvensional.	7,87	61,93		

Sumber : data hasil belajar siswa yang diolah.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji homogenitas data hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional diperoleh nilai $F_{\text{-hitung}} = 1,06$, jika dibandingkan dengan $F_{\text{-tabel}} =$ pada $\alpha = 0,05$, dengan dk pembilang $= n - 1 = 30 - 1 = 29$ (yang mendekati 24) dan dk penyebut $= n - 1 = 30 - 1 = 29$, diperoleh nilai $F_{\text{-tabel}} = 1,90$. Dengan demikian $F_{\text{-hitung}} = 1,06 < F_{\text{-tabel}} = 1,90$, hal ini berarti data penelitian ini berasal dari populasi yang homogeny.

5. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji perbedaan (uji-t). Adapun hasil uji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

Sampel (n)		Nilai Rata-rata		Nilai t_{hitung}	Nilai t_{tabel} $\alpha = 0,05$
X1	X2	X1	X2		
30	30	80,7	75,67	2,47	1,671

Sumber : data hasil belajar siswa yang diolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji perbedaan (uji-t) antara hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan model pembelajaran Konvensional diperoleh nilai $t_{\text{hitung}} = 2,47$, jika dibandingkan dengan t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ dan $db = n_1 + n_2 - 2 = 30 + 30 - 2 = 60 - 2 = 58$ (mendekati 60), sehingga diperoleh nilai $t_{\text{tabel}} 1,671$. Dengan demikian $t_{\text{hitung}} (2,47) > t_{\text{tabel}} (1,671)$, hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan model pembelajaran Konvensional. Dengan kata lain hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dari hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Salah satu faktor yang menentukan hasil belajar siswa adalah kemampuan guru dalam mengajar utamanya kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai materi yang diajarkan. Model pembelajaran dipandang sebagai salah satu komponen yang ada didalam interaksi belajar mengajar, dimana komponen yang satu dan yang lainnya saling mempengaruhi. Model pembelajaran adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran yang dicapai, sehingga semakin baik penggunaan model pembelajaran semakin berhasil pencapaian pengajaran.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang dimulai dengan adanya strategi pembagian kelompok secara heterogen kemudian siswa diorganisasikan kepada masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik, masalah tersebut dapat berasal dari peserta didik atau dari guru, dan penyelesaian untuk pemecahan masalah dibahas dalam soal latihan dalam bentuk lembar masalah yang dilakukan secara bersama-sama dengan anggota kelompok, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama dalam pemecahan masalah. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dianggap lebih efektif karena memiliki beberapa kelebihan, diantaranya : (1) siswa dapat berpartisipasi aktif; (2) dapat menanamkan sikap rasa ingin tahu; (3) melatih kemampuan berfikir siswa dalam memecahkan masalah; (4) menumbuhkan kerja sama dan interaksi antar siswa (Trianto, 2009). Dengan adanya beberapa kelebihan tersebut diharapkan penerapan model pembelajaran berbasis masalah memberikan hasil belajar siswa yang lebih meningkat.

Selain model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran lainnya dianggap dapat mempermudah siswa untuk memahami materi yang diajarkan adalah model pembelajaran Konvensional. Model pembelajaran Konvensional merupakan Model pembelajaran konvensional berfokus pada penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran. Dalam pendekatan ini, siswa diminta untuk menghafal materi yang disampaikan oleh guru tanpa perlu mengaitkannya dengan situasi saat ini. Metode ceramah melibatkan penyajian materi oleh guru secara langsung dan lisan kepada siswa (Hidayat, 2016).

Keunggulan model pembelajaran Konvensional yaitu: (1) Guru mudah menguasai kelas; (2) Mudah mengorganisasikan tempat duduk atau kelas; (3) Dapat diikuti oleh jumlah peserta

didik yang besar; (4) Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya; (5) Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik (Evita, 2018)

Perbedaan penerapan kedua model pembelajaran tersebut yaitu model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran Konvensional yang dapat mengakibatkan perbedaan kemampuan siswa dalam memahami setiap materi yang diajarkan, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 10 Kendari menunjukkan bahwa hasil tes yang dilakukan pada siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, menunjukkan bahwa mayoritas responden (siswa) memiliki hasil belajar antara 78 – 83. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram dan data hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah menunjukkan bahwa dari 30 orang siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, sebanyak 12 orang siswa memiliki hasil belajar antara 78 – 83, 4 orang siswa memiliki hasil belajar antara 72 – 77, siswa yang memiliki nilai rendah antara 60 – 65 adalah sebanyak 1 orang serta siswa yang memiliki nilai tertinggi yakni 90 – 95 adalah sebanyak 4 orang.

Hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran Konvensional di SMP Negeri 10 Kendari berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional, menunjukkan bahwa mayoritas responden (siswa) memiliki hasil belajar antara 75 – 79. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram dan data hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran Konvensional menunjukkan bahwa dari 30 orang siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Konvensional, sebanyak 9 orang siswa memiliki hasil belajar antara 75 – 79, 4 orang siswa memiliki hasil belajar antara 70 – 74, selanjutnya siswa yang memiliki nilai rendah yakni antara 60 – 64 adalah sebanyak 4 orang serta siswa yang memiliki nilai tertinggi yakni 85 – 89 adalah sebanyak 4 orang.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai hasil belajar yang diperoleh siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yakni sebesar 80,7 lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional yakni sebesar 75,67.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai t -hitung (2,47) > t -tabel (1,671), hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional. Uraian diatas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional di SMP Negeri 10 Kendari. Hal ini disebabkan karena dalam model pembelajaran berbasis masalah dalam fokus pembelajarannya dimulai dengan adanya strategi pembagian kelompok secara heterogen

kemudian siswa diorganisasikan kepada masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik, masalah tersebut dapat berasal dari peserta didik atau dari guru dan penyelesaian untuk pemecahan masalah dibahas dalam soal latihan dalam bentuk lembar masalah yang dilakukan secara bersama-sama dengan anggota kelompok, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama dalam pemecahan masalah dan pemecahan masalah dibahas secara bersama-sama dan dipresentasikan oleh setiap anggota perwakilan kelompok.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Trianto (Trianto, 2007) bahwa model pembelajaran berbasis masalah memiliki kelebihan yaitu: (1) siswa dapat berpartisipasi aktif; (2) dapat menanamkan sikap rasa ingin tahu; (3) melatih kemampuan berfikir siswa dalam memecahkan masalah; (4) menumbuhkan kerja sama dan interksi antar siswa. Penggunaan metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memiliki berbagai dampak positif, termasuk peningkatan minat belajar, kemampuan pemecahan masalah siswa, motivasi belajar, dan berpikir kritis. Selain itu, metode ini juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan manfaat lainnya (Meilasari et al., 2020). Model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktifitas pembelajaran siswa, membantu siswa mengembangkan pengetahuannya dan membantu siswa untuk bertanggungjawab atas pelajarannya sendiri dan mode pembelajaran berbasis masalah dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan disukai siswa (Eka & Indra Gunawan, 2019).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian relevan, diantaranya Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dengan judul Perbandingan Hasil Belajar Kimia antara siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Berbasis Masalah pada Pokok Bahasan Struktur Atom dan Sistem Periodik Unsur (Eksperimen pada Siswa Kelas IX SMAN 2 Kendari). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Hasil belajar Kimia yang diajar Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Berbasis Masalah lebih tinggi dari pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Fitriani, 2011). Didukung juga oleh Mertini dengan judul Perbandingan Hasil Belajar Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Model Pembelajaran Konvensional Dalam Mengajarkan Ketenagakerjaan dan Pengangguran di SMA Negeri I Watubangga Kelas XI. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil belajar Ekonomi siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Berbasis Masalah lebih tinggi dari pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Konvensional (Mertini, 2012).

Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh Amirullah dengan judul “perbandingan hasil belajar IPS siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe PBM (pembelajaran berbasis masalah) dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (student teams Achievement Division) pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Lainea. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa (Amirullah, 2011).

Kemampuan guru merupakan faktor penting yang dapat menentukan hasil belajar siswa, terutama kemampuan guru dalam hal menggunakan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, hal tersebut sebagai mana dikemukakan oleh Hamalik dalam Mertini (2012: 81) bahwa guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan proses belajar mengajar. Kemampuan guru perlu ditingkatkan secara terus menerus, terutama yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengajar dan menggunakan model-model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dari pada hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan model pembelajaran Konvensional di SMP Negeri 10 Kendari. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai t-hitung (2,47) > t-tabel (1,671). Selain itu hipotesis dapat pula dilihat dari hasil perhitungan statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yakni 80,7 lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional yakni 75,67. Saran penelitian ini adalah bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih jauh pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa dengan cara melakukan penelitian lebih dari satu sekolah, sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah. (2011). *Perbandingan Hasil Belajar IPS Siswa yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (student Teams Achievement Division) dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe PBM (pembelajaran Berbasis Masalah) pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Lain*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo. Skripsi.
- Eka, Y., & Indra Gunawan. (2019). Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis. *Medicina (Brazil)*, 47(3), 301–307. <https://doi.org/10.11606/issn.2176-7262.v47i3p301-307>
- Evita. (2018). *Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Market Place Activity dengan Model Pembelajaran Konvensional pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 1 Binangga Kecamatan Marawola*. 1–26. <http://repository.iainpalu.ac.id/id/eprint/1377/>
- Fitriani. (2011). *Perbandingan Hasil Belajar Kimia yang Diajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Berbasis Masalah pada Pokok Bahasan Struktur Atom dan Sistem Periodik Unsur (Eksperimen pada Siswa Kelas IX SMAN 2 Kendari)*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo. Skripsi.
- Herman. (2001). *Belajar Mengajar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hidayat, I. S. (2016). Perbedaan Belajar Siswa Kelas X-TGB Antara Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Pembelajaran Konvensional Pada Mata Pelajaran Konstruksi Bangunan. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 1, 50–58.
- Kountur, S. N. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Intruccion) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas VIII SMP Berea Tondano. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(nomor 3 (2016)). <https://www.ejournal.fekon-unima.ac.id/index.php/JPE/article/view/224>
- Meilasari, S., Damris M, D. M., & Yelianti, U. (2020). Kajian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran di Sekolah. *BIOEDUSAINS:Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 3(2), 195–207. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v3i2.1849>
- Melita R. Jemalu, M., Rusno, R., & Yudiono, U. (2021). Perbandingan model problem based learning (PBL) dan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar IPS terpadu siswa SMP Negeri 6 Welak. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 71–85. <https://doi.org/10.21067/jrpe.v6i2.6139>

- Mertini. (2012). *Perbandingan Hasil Belajar Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Model Pembelajaran Konvensional Dalam Mengajarkan Ketenagakerjaan dan Pengangguran di SMA Negeri I Watubangga Kelas XI*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo. Skripsi.
- Saripudin, U. (1989). *Konsep Dan Masalah Pengajaran Ilmu Sosial Di Sekolah Menengah*. Jakarta: LPTK.
- Somantri. (2001). *Menggagas Pembaruan Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2007). *Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.